

## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

dalam masyarakat yang matrilineal tetap saja terdapat stigma terhadap janda. Peneliti menyimpulkan hal ini berdasarkan perenungan selama melakukan penelitian di lapangan. Menjadi perempuan dalam masyarakat Minangkabau tidak memberikan ruang yang “aman” bagi janda. Dalam masyarakat Minangkabau yang merupakan “negeri perempuan” juga terdapat intimidasi dan pendeskreditan terhadap janda yang merupakan seorang perempuan. Stigma terhadap janda diproduksi oleh masyarakat Minangkabau yang didasari oleh nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Selain itu janda juga merespon stigma yang diberikan oleh masyarakat yang tergambar dalam kisah hidup mereka. Janda merasionalisasikan stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap mereka.

Dalam masyarakat Minangkabau terdapat stigma terhadap janda sekaligus pelabelan yang positif terhadap janda. Stigma terhadap janda dalam masyarakat matrilineal diikuti oleh pelabelan yang positif terhadap janda. Selain itu kehidupan janda menghasilkan sebuah karya etnografi yang menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk stigma terhadap janda. Selain mengkonstruksi stigma, masyarakat Minangkabau di kelurahan Korong Gadang juga membentuk pengkategorian terhadap janda. Kategori-kategori yang diberikan terhadap janda merupakan hasil atau produk dari pandangan atau stigma masyarakat terhadap janda.

Bentuk-bentuk stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada janda berkaitan erat dengan labeling yang juga disandingkan kepada janda. Stigma dan labeling positif terhadap janda memunculkan pengkategorian terhadap janda. Hal ini karena pemberian stigma dan label yang bersamaan, menyebabkan terbentuknya banyak kategori terhadap janda. Penggabungan antara satu stigma dengan labeling tertentu,

menghasilkan kategorisasi tertentu pula terhadap janda. Bahkan penggabungan antara satu stigma dengan beberapa labeling mampu menciptakan berbagai kategori janda, sehingga memunculkan lima kategorisasi terhadap janda dalam masyarakat matrilineal di Kelurahan Korong Gadang. Selain stigma dan labeling, sarana-sarana sosial pembentuk stigma juga memberikan kontribusi dalam menciptakan pengkategorian terhadap janda. Sarana-sarana sosial tersebut juga memunculkan alasan-alasan atau penyebab masyarakat memberikan stigma terhadap janda.

Bentuk-bentuk stigma yang diberikan oleh masyarakat, dapat dilihat dari cara janda merespon stigma tersebut. Respon janda terhadap stigma hanya bisa diuraikan dari perjalanan kisah hidup mereka yang disajikan dalam bab tersendiri. Kisah hidup janda juga mampu mencerminkan bagaimana janda merasionalisasikan respon mereka terhadap stigma. Sehingga stigma yang diberikan oleh masyarakat akan terefleksi dari kisah hidup janda, dan kisah hidup jandalah yang menjadi penentu bagaimana mereka akan merespon stigma tersebut.

## B. Saran

Peneliti menyarankan agar hasil riset ini bisa menjadi bahan bacaan dan renungan bagi berbagai pihak. Peneliti berharap pembaca menyadari bahwa kehidupan janda dan perempuan dalam masyarakat Minangkabau khususnya di Kelurahan Korong Gadang tidaklah "seharmonis" yang digambarkan. Janda yang merupakan perempuan dalam masyarakat Minangkabau mengalami stigm. Peneliti berharap agar bisa menginspirasi pembaca untuk tidak terjebak dalam memandang janda dan kehidupannya. Peneliti berharap pembaca mampu memahami kehidupan janda secara menyeluruh sebelum memberikan pandangan mereka terhadap janda. Peneliti menyadari kekurangan dalam penelitian ini belum mampu menjabarkan dengan lebih eksplisit mengenai proses terbentuknya stigma. Untuk bisa menjabarkan proses terbentuknya stigma, peneliti membutuhkan data mengenai kisah hidup janda dan masyarakat yang bersangkutan secara mendalam. Dalam penelitian ini hanya

fokus menjelaskan mengenai bentuk-bentuk stigma yang diberikan oleh masyarakat dan bagaimana janda merespon stigma tersebut. Peneliti merasa kekurangan dalam penelitian ini yang tidak menyertakan proses terbentuknya stigma bisa menjadi lahan riset yang baru bagi peneliti lainnya.

Selain itu peneliti juga berharap agar pemerintah memberikan pelatihan wirausaha kepada janda di Kelurahan Korong Gadang. Hal ini karena sebagian besar janda di Kelurahan Korong Gadang memiliki usaha sebagai penopang kehidupan mereka. Usaha yang mereka jalankan lebih banyak dalam bidang wirausaha dengan menjual makanan atau kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya pelatihan wirausaha janda diharapkan janda memiliki pengetahuan bagaimana mengelola usaha mereka dengan baik. Sehingga stigma janda sebagai baban berek dan pambuek malu bisa hilang dan tidak diberikan terhadap janda lagi. Selain itu, jika janda membuka usaha dengan baik, maka ia akan bisa mengubah pandangan bahwa janda adalah perempuan yang gagal dan mendapatkan karma, seperti yang telah diungkapkan dalam salah satu kisah hidup janda sebelumnya.

